



**EVALUASI PROGRAM PUSAT INFORMASI DAN  
KONSELING REMAJA NITIMANTA KUSUMA  
DENGAN METODE *CONTEXT, INPUT, PROCESS,  
PRODUCT* (CIPP) DI KELURAHAN PLEBURAN**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Nanda Artyasta Dwi Pangestika**

**NIM 1201415067**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Artyasta Dwi Pangestika  
NIM : 1201415047  
Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, 22 Juli 1997  
Alamat : Dsn Dogaten, RT 1/RW 1, Kel. Sukorejo, Kec.  
Mertoyudan, Kab. Magelang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul '**Evaluasi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma dengan Metode *Context, Input, Process, Product* di Kelurahan Pleburan**' adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiarisme dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2019



Nanda Artyasta Dwi Pangestika

1201415047

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja Nitimanta Kusuma dengan Metode *Context, Input, Process, Product* di Kelurahan Pleburan” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : *Senin*  
Tanggal : *16 September 2019*

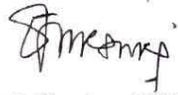
### Panitia



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 19590821184031001

  
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.  
NIP. 195603011985111001

### Sekretaris

  
Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 19670526199512201

  
Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 179911302006041005

### Pembimbing Utama

  
Dr. Utsman, M.Pd.  
NIP. 195708041981031006

#### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Artyasta Dwi Pangestika  
NIM : 1201415047  
Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, 22 Juli 1997  
Alamat : Dsn Dogaten, RT 1/RW 1, Kel. Sukorejo, Kec.  
Mertoyudan, Kab. Magelang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul '**Evaluasi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma dengan Metode *Context, Input, Process, Product* di Kelurahan Pleburan**' adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiarisme dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2019



Nanda Artyasta Dwi Pangestika  
1201415047

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

“Kerahkan hati, pikiran, dan jiwamu ke dalam aksimu yang paling kecil sekalipun.

Inilah rahasia kesuksesan”

(Swami Sisvananda)

### **PERSEMBAHAN :**

1. Bapak Mujito dan Ibu Isriyah yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil serta memberi semangat dan doa yang luar biasa untuk anaknya, semoga selalu dilindungi Allah SWT.
2. Kakak perempuan saya, Aghnia Rizqy Anindya yang selalu memberikan semangat.
3. Teman-teman PLS angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama ini.
4. Kepada sahabat terdekat saya, Yasmin, Dewil, Amogha, Tutut, Dika, Santi, Mertha, Ragil yang selalu memberikan dukungan dan membantu untuk menyelesaikan skripsi
5. Kepada sahabat-sahabat saya di jurusan Pendidikan Luar Sekolah Yani, Adevi, Irsyad, Sandy, Novita, Nila, Linda, Erni, Khaled, Cegri yang selalu membantu dan memberikan semangat.
6. Almamater Unnes tercinta

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini mengambil judul "**Evaluasi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma dengan Metode Context, Input, Process, Product di Kelurahan Pleburan**". Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata I Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun doa serta motivasi.
2. Dr. Ahmad Rifai RC., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapat berjalan secara lancar
3. Dr. Utsman., M.Pd, Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dengan sabar sehingga skripsi bisa terselesaikan dengan baik
4. Aji Bagus, Ketua PIK Remaja Nitimanta Kusuma yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi narasumber
5. Ibu Yuli, Pembina PIK Remaja Nitimanta Kusuma yang telah memberikan informasi tentang PIK Remaja Nitimanta Kusuma

6. Seluruh anggota PIK Remaja Nitimanta Kusuma yang telah menyempatkan waktu memberikan informasi
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali ilmu yang bermanfaat
8. Semua pihak yang ikut mendukung dan membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, September 2019



Nanda Artyasta Dwi Pangestika

1201415047

## ABSTRAK

Pangestika, Nanda Artyasta Dwi.2019.“*Evaluasi Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja Nitimanta Kusuma dengan Metode Context, Input, Process, Product di Kelurahan Pleburan*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Dr. Utsman, M.Pd.

Evaluasi program PIK Remaja Nitimanta Kusuma di Kelurahan Pleburan dilatarbelakangi oleh banyaknya remaja yang terjerumus ke hal-hal negative seperti, pernikahan dini, pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, dan lain-lain. Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma harus berjalan tepat sasaran agar mengurangi remaja yang terjerumus ke hal-hal negative. Agar program tersebut tepat sasaran, maka harus diadakan evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Context, Input, Process, Product* di PIK Remaja Nitimanta Kusuma.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 4 orang yaitu Ketua, anggota, dan pengurus PIK Remaja Nitimanta Kusuma, sedangkan informan 1 orang yaitu Pembina PIK Remaja Nitimanta Kusuma, dan ketua PIK Remaja Nitimanta Kusuma yang sudah tidak aktif lagi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: dilihat dari konteks bahwa program yang diselenggarakan oleh PIK Remaja Nitimanta Kusuma berkaitan dengan Kebutuhan, Peluang, Lingkungan, Kondisi, Kebutuhan, Peluang, Peserta Didik, Tenaga Pendidik, Pendanaan sudah sesuai dengan yang program, sedangkan kurikulum belum; dilihat dari masukan/input: Sumber Daya, Pencapaian Tujuan, Prosedur Kerja, Reaksi Masyarakat, Keberhasilan program, adanya kesamaan dengan rencana sebelumnya sudah sesuai dengan program. Evaluasi proses: Kegiatan, Penanggung Jawab, Pelaksanaan Program, Individu sudah sesuai sedangkan Sarana Prasarana masih kurang mendukung, Hambatan akan segera diatasi. Evaluasi produk: adanya dampak positif bagi remaja, dan program unggulannya yaitu *recycle* barang bekas.

Simpulan dalam penelitian ini yaitu program PIK Remaja Nitimanta Kusuma di Kelurahan Pleburan dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan analisis Model CIPP. Hambatan dalam implementasi evaluasi program terletak pada evaluasi konteks yaitu belum adanya kurikulum yang jelas di PIK Remaja Nitimanta Kusuma. Selain itu terdapat hambatan pada evaluasi proses mengenai sarana dan prasarana yang kurang menunjang kegiatan program. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah PIK Remaja Nitimanta Kusuma sebaiknya membuat kurikulum yang jelas dan tertata untuk program, serta meningkatkan sarana dan prasarana agar dapat meningkatkan kualitas PIK Remaja Nitimanta Kusuma.

**Kata Kunci : *Evaluasi, Program PIK Remaja, CIPP***

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Fokus Penulisan.....	6
1.3    Rumusan Masalah .....	7
1.4    Tujuan.....	8
1.5    Manfaat.....	8
1.6    Penegasan Istilah .....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1    Evaluasi Program.....	11
2.1.1    Konsep.....	11
2.1.2    Macam-macam Evaluasi Program .....	14
2.1.3    Prosedur pelaksanaan evaluasi program .....	18
2.2    PIK Remaja .....	19
2.3    Model CIPP .....	26
2.3.1    Evaluasi Context .....	26
2.3.2    Evaluasi Input.....	27
2.3.3    Evaluasi Process.....	28

2.3.4	Evaluasi Product.....	29
BAB III.....		33
METODE PENELITIAN.....		33
4.1	Pendekatan Penelitian.....	33
4.2	Lokasi Penelitian .....	34
4.3	Fokus Penelitian .....	35
4.4	Teknik Pengambilan Subjek.....	37
4.5	Sumber Data .....	38
4.6	Teknik Pengumpulan Data .....	39
4.7	Uji Keabsahan Data.....	41
4.8	Analisis Data .....	43
BAB IV .....		46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		46
4.1	Gambaran Umum .....	46
4.1.1	Sejarah Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Nitimanta Kusuma .....	46
4.1.2	Profil PIK Remaja Nitimanta Kusuma.....	47
4.1.3	Struktur Organisasi LKP Kartika .....	49
4.2	Hasil Penelitian.....	50
4.2.1	Deskripsi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Konteks ( <i>Context</i> ) .....	50
4.2.2	Deskripsi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Masukan ( <i>Input</i> ).....	57
4.2.3	Deskripsi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Proses ( <i>Process</i> ) .....	63
4.2.4	Deskripsi Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Produk ( <i>Product</i> ).....	67
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
4.3.1	Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Evaluasi Konteks ( <i>Context</i> ) .....	69

4.3.2	Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Evaluasi Masukan ( <i>Input</i> ) .....	78
4.3.3	Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Evaluasi Proses ( <i>Process</i> ) .....	82
4.3.4	Program PIK Remaja Nitimanta Kusuma Dilihat Dari Evaluasi Produk ( <i>Product</i> ).....	91
BAB V.....		93
PENUTUP.....		93
5.1	Simpulan.....	93
5.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....		97
LAMPIRAN .....		102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	31
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi LKP Kartika .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Anggota PIK Remaja Nitimanta Kusuma .....	103
Lampiran 2 Kisi – kisi Pedoman Wawancara .....	105
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	107
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	127
Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	161
Lampiran 6 Hasil Observasi.....	162
Lampiran 7 Catatan Lapangan .....	164
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi .....	172
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	173
Lampiran 10 Surat keterangan diizinkan penelitian.....	174
Lampiran 11 Surat keterangan telah melakukan penelitian .....	175
Lampiran 12 Dokumentasi Foto.....	176

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja sangat berpengaruh ke kehidupan yang akan datang. Remaja merupakan agen of change atau agen perubahan untuk generasi penerus bangsa. Pada masa remaja perlu dikembangkan pola pikirnya agar dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk bekal kehidupannya kelak. Menurut WHO (*World Health Organization*) masa remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun, sedangkan yang disebut dengan kaum muda merupakan penduduk yang berusia 15 sampai 24 tahun.

Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan, dimana jumlah usia remajanya mencapai 45.103.600 jiwa.

Hasil Sensus Penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 255,5 juta jiwa dan satu dari setiap empat penduduk Indonesia adalah remaja. Pada tahun 2015 jumlah remaja usia 10-24 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 66 juta jiwa atau sekitar 25 persen dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2015).

Masa remaja merupakan masa yang rentan untuk remaja melakukan hal-hal negative dan mengalami masalah hidupnya. Hal ini karena remaja sudah bisa mengembangkan potensi dirinya melalui lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka. Apabila remaja salah dalam pergaulan, mereka dapat terjerumus ke tindakan yang menyimpang seperti seks bebas, hamil di luar nikah yang nantinya menjurus ke pernikahan dini, narkoba dan obat-obat terlarang.

Untuk mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, maka ada berbagai macam program yang dibuat khusus untuk remaja, diantaranya karang taruna, remaja masjid, PIK Remaja/Mahasiswa, pemuda pelopor, pemuda anti narkoba, pusat pelatihan pemuda, dan lain-lain. Setiap program tentunya memiliki kelebihan masing-masing. Salah satunya PIK Remaja/Mahasiswa.

PIK merupakan singkatan dari Pusat Informasi dan Konseling. Terdapat 2 jalur dari Pusat Informasi Konseling, yaitu jalur pendidikan dan jalur masyarakat. Jalur pendidikan meliputi perguruan tinggi, sekolah, dan pesantren, sedangkan jalur masyarakat meliputi organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, dan komunitas remaja. Dalam jalur pendidikan biasa disebut dengan PIK Mahasiswa, sedangkan dalam jalur masyarakat biasa disebut dengan PIK Remaja.

PIK Remaja merupakan salah satu program dari BKKBN, yang akan mengembangkan Program GenRe atau generasi berencana untuk mempersiapkan kehidupan bagi remaja yang nantinya akan membangun keluarga melalui Pendewasaan Usia Perkawinan sehingga dapat membangun keluarga dengan penuh perencanaan. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) menurut BKKBN adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, yaitu usia minimal 21 tahun bagi

perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2014). Minimal usia tersebut dianggap telah mampu membina rumah tangga, baik dari sisi kesehatan, psikis atau perkembangan emosionalnya.

Ada beberapa program di dalam PIK Remaja. Diantaranya adalah Peer to peer atau biasa disebut dengan konselor sebaya. Konselor sebaya adalah pendidik sebaya (tutor sebaya) yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja/mahasiswa sebayanya, telah mengikuti pelatihan/orientasi konseling (BKKBN, 2012:13). Selain itu, ada program GenRe (Generasi Berencana), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Triad KRR, life skill untuk remaja, serta pertemuan PIK Remaja, baik antar sesama anggota PIK Remaja dalam sebuah kelompok maupun antar kelompok lain.

Berdasarkan penjabaran tersebut, perlu dilakukan evaluasi dengan pendekatan CIPP agar dapat mengetahui bagaimana program PIK Remaja dijalankan, serta baik atau tidaknya pelaksanaan program PIK Remaja. Pendekatan CIPP merupakan singkatan dari Contexts, Input, Processes, dan Product.

Menurut Guili (2011) dalam Asfaroh, dkk (2017) menjelaskan bahwa

*“The CIPP evaluation model is systematically designed as an evaluation guide in compiling relevant questions and early behavioral assessments of the project (context and input evaluation), while on project implementation (input and process evaluation) and at the end of the project (product evaluation)”.*

Artinya adalah “Model evaluasi CIPP dirancang secara sistematis sebagai panduan evaluasi dalam menyusun pertanyaan yang relevan dan penilaian perilaku awal proyek (evaluasi konteks dan input), sedangkan pada implementasi proyek (evaluasi input dan proses) dan pada akhir proyek (evaluasi produk )”. Survei dari

American Society for Training Development menunjukkan bahwa model CIPP lebih diminati dibandingkan dengan model evaluasi yang lain.

Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017: 29) konteks meliputi prioritas kebutuhan di bidang yang diminati, alternative yang tepat untuk kebutuhan target, prioritas tujuan untuk mengatasi kebutuhan, asset yang berpotensi untuk membantu pencapaian tujuan, sejauh mana perhitungan hambatan dan tujuan yang diambil serius serta diatasi.

Input meliputi pendekatan yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan, potensi keberhasilan, biaya, perancangan, pengelolaan, pengimplementasian yang paling efektif, hambatan yang dapat diprediksi dalam pengimplementasian, strategi yang dapat dipertimbangkan dan dibandingkan dengan strategi lain yang layak, pengubahan strategi menjadi rencana kerja yang baik dan layak.

Proses meliputi sejauh mana program berjalan tepat waktu, sesuai anggaran, dan efektif, cara mengatasi hambatan untuk implementasi, apakah program yang direncanakan sesuai dengan yang dilakukan, seberapa efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah, seberapa baik program dijanlankan, pendokumentasian.

Sedangkan produk meliputi sejauh mana program secara efektif menangani kebutuhan yang ditargetkan, sejauh mana program mencapai tujuan, adakah prestasi yang muncul, dampak positif dan dampak negative yang muncul, bagaimana pengimplementasian dapat diubah untuk mempertahankan atau meningkatkan keberhasilan ataupun menghilangkan hasil yang buruk, Kesimpulan apa yang dapat dicapai terkait kualitas, dampak, integritas, efektivitas biaya, keberlanjutan, dan penerapan luas program.

Adapun penelitian mengenai program PIK Remaja adalah penelitian Afriyani (2016) mendeskripsikan peran PIK Remaja dalam pencegahan seks bebas pada siswa SMP. Hasil penelitian Afriyani menjelaskan Peran yang dijalankan organisasi PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa, Pola pencegahan seks bebas oleh PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu, Faktor pendukung dan faktor penghambat PIK Remaja di SMP PGRI Tegowanu

Penelitian lain terkait PIK Remaja adalah penelitian Wahyuningrum, et al (2015) mendeskripsikan mengenai upaya promosi kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) ditinjau dari Teori Precede-Proceed. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa pernikahan dini di Kecamatan Sukowono sebagian besar karena dijodohkan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan kurang pemahannya remaja dan orang tua mengenai pendewasaan usia perkawinan. Oleh karena itu, perlu diadakan perencanaan PIK Remaja melalui promosi kesehatan.

Penelitian Khayrunniza (2017) menjelaskan mengenai pengaruh PIK Remaja dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi pendidikan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada siswa SMA. Hasil dari penelitian Khayrunniza menjelaskan bahwa ada pengaruh PIK Remaja dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi Pendewasaan Usia Pernikahan setelah melakukan penyuluhan pada siswa SMAN 1 Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017.

Penelitian Kiswati (2011) menjelaskan mengenai evaluasi pelaksanaan manajemen program ( PIK - KRR ) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Penyuluh Keluarga Berencana. Penelitian ini lebih menekankan kepada Penyuluh Keluarga Berencana (PKB). Hasil dari penelitian ini

yaitu tidak adanya peningkatan kualitas pembinaan yang dilakukan oleh PKB (Penyuluh Keluarga Berencana) maupun BPPKB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana) menjadi penyebab pelaksana kurang maksimal dalam pelayanan.

Dari penelitian yang sudah dipublikasikan hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian mengenai evaluasi program PIK Remaja dengan menggunakan metode CIPP (Context, Input, Process, Product) di Kelurahan Pleburan, Kota Semarang. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada evaluasi program dengan metode Context, Input, Proses, Product. Perbedaan lain yaitu tempat penelitian ini terletak di Kelurahan Pleburan, Kota Semarang yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pusat Informasi Konseling Remaja Nitimantakusuma menggunakan Metode Context, Input, Process, Product di Kelurahan Pleburan”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Program PIK Remaja dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat membantu remaja menangani permasalahan yang sedang dihadapi.

## **1.2 Fokus Penulisan**

Fokus penelitian digunakan untuk memberikan batasan dalam penelitian kualitatif dan sebagai batasan dalam memilih data yang penting dan tidak. Fokus penelitian digunakan untuk pedoman dalam mencari informasi agar menghasilkan data

yang diinginkan. Adapaun fokus penulisan dalam penelitian ini adalah Evaluasi Program PIK Remaja Nitimantakusuma menggunakan Metode CIPP di Kelurahan Pleburan.

Pada penelitian ini, konteks yang akan diteliti meliputi sumber daya, pembiayaan, sejauh mana tujuan program terpenuhi dan prioritas kebutuhan untuk mengatasi tujuan, perhitungan hambatan dan tujuan yang diatasi, serta alternative untuk kebutuhan target. Input meliputi potensi keberhasilan, biaya, perancangan, pengelolaan, pengimplementasian yang paling efektif, hambatan yang dapat diprediksi dalam pengimplementasian, strategi yang dapat dipertimbangkan dan dibandingkan dengan strategi lain yang layak. Proses meliputi sejauh mana program berjalan tepat waktu, sesuai anggaran, dan efektif, cara mengatasi hambatan untuk implementasi, apakah program yang direncanakan sesuai dengan yang dilakukan. Produk meliputi sejauh mana program secara efektif menangani kebutuhan yang ditargetkan, sejauh mana program mencapai tujuan, adampak positif dan negative yang muncul, Kesimpulan apa yang dapat dicapai terkait kualitas, dampak, integritas, efektivitas biaya, keberlanjutan, dan penerapan luas program.

### **1.3 Rumusan Masalah**

#### **1.3.1 Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa remaja sangat rentan terjerumus ke hal-hal negative, maka perlu adanya sebuah program dimana program tersebut bisa menjadi pusat informasi remaja serta dapat mengedukasi remaja agar

tidak terjerumus ke pergaulan yang salah. Untuk itu, diperlukan kajian tentang evaluasi bagaimana program PIK Remaja Nitimantakusuma yang ada di Kelurahan Pleburan?

### 1.3.2 Rumusan Masalah Khusus

1.3.2.1 Bagaimana konteks yang ada dalam program PIK Remaja?

1.3.2.2 Bagaimana input yang ada dalam program PIK Remaja?

1.3.2.3 Bagaimana proses yang ada dalam program PIK Remaja?

1.3.2.4 Bagaimana produk yang ada dalam program PIK Remaja?

## 1.4 Tujuan

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program PIK Remaja Nitimantakusuma di Kelurahan Pleburan

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Untuk mengetahui konteks yang ada dalam program PIK Remaja

1.4.2.2 Untuk mengetahui input yang ada dalam program PIK Remaja

1.4.2.3 Untuk mengetahui proses yang ada dalam program PIK Remaja

1.4.2.4 Untuk mengetahui produk yang ada dalam program PIK Remaja

## 1.5 Manfaat

### 1.5.1 Bagi Pelaksana Program PIK Remaja

Dapat digunakan untuk mengevaluasi program PIK Remaja yang sudah dijalankan serta untuk mengembangkan program PIK Remaja agar dapat berjalan lebih baik lagi.

### 1.5.2 Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan untuk mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah serta sebagai tambahan kepustakaan bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

### 1.5.3 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan mengenai program kepemudaan khususnya PIK Remaja.

### 1.5.4 Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan acuan atau pembanding bagi peneliti lain untuk memudahkan penelitiannya.

## **1.6 Penegasan Istilah**

Menurut Rukajat (2018: 144) evaluasi program adalah suatu kesatuan kegiatan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang merealisasi atau mengimplementasi dari kebijakan, berlangsung dalam sebuah proses yang berkesinambungan, serta terjadi di sebuah organisasi dimana sekelompok orang terlibat untuk pengambilan keputusan.

Tyler menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Cronbach n Stufflebeam mengemukakan bahwa evaluasi program merupakan upaya penyediaan informasi yang akan disampaikan pada pengambil keputusan Arikunto n Jabar (2008: 5).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi sesuai dnegan kebijakan yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinmbungan dalam sebuah

kelompok dimana melibatkan beberapa orang untuk mengambil keputusan yang nantinya akan disampaikan kepada pengambil keputusan.

PIK Remaja merupakan singkatan dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja. PIK Remaja adalah sebuah program yang dikelola dari, untuk, dan oleh remaja sendiri untuk memberikan layanan informasi dan konseling remaja guna mempersiapkan kehidupan berkeluarga kelak

Metode CIPP merupakan metode yang terdiri dari context, input, process, dan produk. Salah satu keunggulan dari metode ini adalah dapat memberikan format evaluasi yang komprehensif dari setiap tahapan evaluasi context, input, process, dan produk.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Evaluasi Program**

##### 2.1.1 Konsep

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang berarti cara untuk menentukan nilai atau jumlah. Suchman (1961, dalam Anderson 1975) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses untuk menentukan hasil yang sudah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga mengenai sebuah hal, diantaranya untuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan sebuah program, produksi, prosedur, dan alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan. Sedangkan Stufflebeam dan Shinkfield (1985) dalam Widoyoko (2009) menjelaskan bahwa :

*“evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.”*

Artinya adalah “evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi deskriptif dan penilaian tentang nilai dan manfaat tujuan, desain, implementasi, dan dampak beberapa objek untuk pengambilan keputusan, melayani kebutuhan untuk akuntabilitas, dan mempromosikan pemahaman fenomena yang terlibat di dalamnya.”

Menurut Stark & Thomas (1994) dalam Widoyoko (2009), Komite Studi Nasional tentang evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses atau kegiatan untuk memastikan keputusan yang menjadi perhatian, memilih, mengumpulkan, serta menganalisis informasi untuk melaporkan data kepada pembuat keputusan untuk memilih alternatif keputusan.

Pengertian dari beberapa evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses untuk mencari informasi dari kegiatan program yang sudah direncanakan, yang nantinya informasi tersebut dapat digunakan untuk alternative keputusan yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*) merupakan tiga istilah yang sering kali muncul dalam evaluasi. Tes adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik sebuah objek, seperti kemampuan peserta didik, sikap, minat, dan motivasi. Pengukuran merupakan penetapan angka mengenai karakteristik sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Sedangkan penilaian adalah kegiatan untuk mengartikan data hasil dari pengukuran yang didasarkan dengan kaidah-kaidah tertentu (Widoyoko, 2009: 1).

Secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Arikunto & Jabar (2008: 4) menjelaskan bahwa

“pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah system, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.”

Menurut Widoyoko (2009: 8) program merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dan berlangsung dalam proses berkesinambungan atau terus menerus, terjadi dalam sebuah organisasi dimana banyak orang yang terlibat di dalamnya.

Tyler mengatakan bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terwujud atau belum. Cronbach & Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi program merupakan upaya atau cara yang digunakan untuk menyediakan informasi agar disampaikan kepada pengambil keputusan Arikunto n Jabar (2008: 5). Widoyoko (2009: 9) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara teliti untuk mengetahui tingkat terlaksana serta keberhasilan sebuah program dengan mengetahui efektivitas komponen-komponennya, baik dengan program yang sedang maupun sudah berlalu.

Beberapa pendapat dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan program telah terealisasikan dengan baik, serta untuk mencari informasi pelaksanaan program yang nantinya akan diserahkan kepada pengambil keputusan.

Khasawneh (2015) menjelaskan bahwa:

*“Evaluation goals involve multiple purposes at different levels. These purposes include of student learning, evaluation of instructional materials, transfer of training, return of investment, and so on. Attaining these multiple purposes may require the collaboration of different people in different parts of an organization. Furthermore, not all goals may be well defined and some may change. “*

Artinya bahwa tujuan evaluasi melibatkan beberapa tujuan pada tingkat yang berbeda. Tujuan ini termasuk tujuan belajar siswa, evaluasi bahan ajar (kurikulum), transfer pelatihan (kemampuan), pengembalian invest (feedback), dan lain-lain.

### 2.1.2 Macam-macam Evaluasi Program

Menurut Yusuf (2017: 122), ada beberapa macam evaluasi program yang sering digunakan, diantaranya Stufflebeam’s Model (CIPP Model), Stake’s Model, Scriven’s Model, The CSE Model, Alkin’s Model, Malcolm Provu’s Model (Discrepancy Model), Tyler’s Model

Kaufman & Thomas membagi model evaluasi menjadi 8 model, yaitu *Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formatif Summative Evaluation Model, Countenance Evaluation Model, Responsive Evaluation Model, CSE-UCLA Evaluation Model, CIPP Evaluation Model, Discrepancy Model.*

Kirkpatrick merupakan salah satu ahli evaluasi dalam program training di bidang pengembangan SDM yang mengembangkan model evaluasi dengan nama *Kirkpatrick’s training evaluation model.* Selain itu, Kirkpatrick juga memberi pilihan beberapa model evaluasi terhadap program, diantaranya *Five Level ROI Model, CIPP Model (Context, Input, Process, Product), Responsive Evaluation Model, Congruence-Contingency Model, Five Levels of Evaluation, CIRO (Context, Input, Reaction,*

*Outcome*), *PERT (Program Evaluation and Review Technique)*, *Alkin's UCLA Model*, *Goal Free Evaluation Approach*, *Dispensary Model*, *Connoisseurship Evaluation Models*, *Illuminative Evaluation Model*, *Portraiture Model* (Widoyoko, 2009: 172).

Berikut merupakan penjelasan dari beberapa model evaluasi program :

a. *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Tyler

Goal Oriented Evaluation Model adalah model yang pertama kali muncul. Objek pengamatan pada Goal Oriented Evaluation Model ini adalah tujuan program yang telah ditetapkan sebelum program dijalankan. Evaluasi dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah terlaksana dalam proses pelaksanaan program.

b. *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Scriven

Model evaluasi ini bisa dikatakan bertentangan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Model Tyler lebih menekankan evaluator yang terus menerus dan berkesinambungan dalam memantau tujuan dari awal proses program dijalankan sampai sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan dalam Goal Free Evaluation Model, tujuan program tidak perlu diperhatikan oleh evaluator dan yang harus diperhatikan adalah bagaimana pelaksanaan program dengan cara mengidentifikasi penampilan yang ada, baik segi positif maupun dari segi negative. Alasan tidak memerlukan tujuan program adalah karena adanya kemungkinan bahwa evaluator terlalu spesifik dalam hal mengamati setiap tujuan khusus. Dari uraian tersebut, yang dimaksud dengan goal free evaluation model (evaluasi lepas dari tujuan) bukannya lepas sama sekali dari tujuan, namun hanya lepas dari tujuan khusus dan mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai program dan bukan secara rinci.

c. *Formatif Summatif Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven

Model ini mengarah ke tahapan dan lingkup model yang dievaluasi, yaitu evaluasi formatif (pada saat program masih berjalan) dan evaluasi sumatif (pada waktu program telah selesai dilaksanakan). Bedanya dengan model yang pertama kali dikembangkan oleh Michael Scriven adalah ketika evaluasi berlangsung, evaluator tidak bisa lepas dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif dan sumatif berbeda. Model ini mengarah tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi itu dilaksanakan.

Pada prinsipnya, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada saat program dilaksanakan atau awal dari sebuah kegiatan. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang direncanakan dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan teridentifikasinya hambatan dan kendala yang mengakibatkan program tidak lancar, maka dapat diambil keputusan secara dini agar dapat melakukan perbaikan dari hambatan dan kendala yang ditemukan sehingga dapat mendukung kelancaran program sehingga tujuan program akan tercapai. Sedangkan pada evaluasi sumatif, evaluasi dilakukan pada saat program telah berakhir. Tujuannya adalah untuk mengukur ketercapaian tujuan program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran adalah sebagai sarana untuk mengetahui kedudukan individu di dalam kelompoknya. Lingkup sasaran yang dievaluasi pada evaluasi formatif dan evaluasi sumatif ini berbeda dikarenakan objek sasaran dan waktu pelaksanaan pun juga berbeda.

*d. Countenance Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stake*

Menurut Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (description) dan pertimbangan (judgments), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden (antecedents/context), transaksi (transactio/process), dan keluaran (output-outcomes).

*e. CSE-UCLA Evaluation Model yang menekankan pada “kapan” evaluasi ini akan dilakukan*

CSE adalah singkatan dari Center for the Study of Evaluation, dan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam evaluasi ini, diantaranya adalah perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dampak. Sedangkan Fernandes membagi model ini menjadi empat tahap, yaitu *needs assessment, program planning, formative evaluation*, serta *summative evaluation*

*f. CIPP Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam*

Arikunto & Jabar (2008: 45) menjelaskan bahwa model ini adalah model yang paling banyak digunakan oleh para evaluator program. Sasaran evaluasi dalam model evaluasi ini adalah evaluasi terhadap konteks, masukan, proses, dan hasil dimana keempat sasaran evaluasi tersebut juga merupakan komponen dari proses program kegiatan. Model CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai system. Jika evaluator program telah menentukan untuk menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi sebuah program, maka evaluator harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

g. *Discrepancy Model* yang dikembangkan oleh Provus

Menurut Arikunto & Jabar (2008: 48), *disperancy model* merupakan model yang lebih menekankan kepada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program, sehingga evaluator mengukur besarnya kesenjangan pada setiap komponen. Dengan diketahuinya kesenjangan yang ada pada setiap komponen, maka dapat diketahui langkah perbaikan yang akan dilakukan. Menurut Widoyoko (2009: 186) tujuan dari model evaluasi yang dikembangkan oleh Provus adalah untuk menganalisis sebuah program sehingga dapat menentukan apakah program akan ditingkatkan, diteruskan, ataukah dihentikan dengan mementingkan terdefinisisikannya standard, performance, discrepancy secara rinci dan terukur.

### 2.1.3 Prosedur pelaksanaan evaluasi program

Menurut Arikunto & Jabar (2008: 8) evaluasi program memiliki ciri dan syarat diantaranya :

- a. Proses penelitian tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku pada umumnya. Peneliti harus manaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan untuk penelitian.
- b. Saat pelaksanaan evaluasi, peneliti harus mampu berpikir sistematis. Dalam hal ini, peneliti harus memandang program yang diteliti sebagai kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen dimana komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program dari hal yang dievaluasi.
- c. Perlu adanya pengidentifikasian komponen yang menjadi penentu keberhasilan program untuk mengetahui objek yang dievaluasi secara rinci.

- d. Menggunakan standar, kriteria, dan tolok ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi yang ada dari data yang didapatkan untuk pengambilan kesimpulan
- e. Hasil penelitian digunakan sebagai rekomendasi bagi rencana program yang telah ditentukan. Peneliti harus berpatokan pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, dan tolok ukur
- f. Perlu diadakan identifikasi komponen program yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi subkomponennya sampai dengan indicator program yang dievaluasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata dengan rinci agar mengetahui program apa saja yang belum dilaksanakan.
- g. Standar, kriteria, dan tolok ukur diterapkan pada indicator agar dapat mengetahui kelemahan proses kegiatan program
- h. Dari kesimpulan, harus bisa disusun rekomendasi secara rinci agar bisa ditindak lanjuti dengan tepat

## **2.2 PIK Remaja**

Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi Remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Program ini didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Rencana Strategis Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2010 - 2014 dan Addendum Peraturan

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nomor 133/PER/B1/2011 tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2010-2014 untuk Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Dalam adendum tersebut dinyatakan sebagai berikut:

1. Meningkatnya usia kawin pertama (UKP) perempuan dari 19.8 (SDKI 2007) menjadi sekitar 21 tahun.
2. Meningkatnya partisipasi keluarga yang mempunyai anak dan remaja dalam kegiatan kelompok kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) dari 1.5 juta menjadi 2.7 juta keluarga remaja.

Program GenRe tersebut dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja dimaksud, yakni mempraktikkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktikkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain. Program GenRe ditujukan kepada remaja/mahasiswa melalui wadah PIK Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dan keluarga yang memiliki remaja melalui wadah Bina Keluarga Remaja (BKR).

PIK Remaja/Mahasiswa adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE.

Keberadaan dan peranan PIK R/M dilingkungan remaja/ mahasiswa sangat penting artinya dalam membantu remaja/mahasiswa untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa program dari PIK Remaja, meliputi:

a. Konselor Sebaya

Tindall & Gray (1985) dalam Dewi, dkk (2016) menjelaskan bahwa :

*“peer counseling is a service counseling assistance provided by peers (age /level of education is almost the same) that have already been trained to become peer counselors, is expected to provide assistance either individually or in groups to their friends problems or experience a variety of obstacles in its development.”*

Konselor sebaya adalah sebuah layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya atau yang memiliki usia dan tingkat pendidikan yang hampir sama dimana sudah dilatih untuk menjadi konselor sebaya, dan diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman mereka yang mengalami masalah atau berbagai kendala dalam perkembangannya.

Dengan adanya permasalahan yang ditangani oleh teman sebayanya, individu diharapkan bisa lebih terbuka dengan permasalahan yang sedang dialami karena dianggap lebih mengerti dengan keadaan. Selain itu, dengan adanya konselor sebaya dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya remaja. Hal ini didukung dengan penelitian Shohib, dkk (2016) yang meneliti mengenai pendampingan kelompok konselor remaja dengan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya, kegiatan

yang dilaksanakan mampu meningkatkan performansi bimbingan dan konseling dengan adanya konseling sebaya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh konselor sebaya mampu mengantisipasi munculnya perilaku negative yang dilakukan remaja, dan juga mampu memberikan nilai tambah di bidang pengetahuan serta keterampilan.

#### b. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Menurut BKKBN, pada tahun 2012, angka kelahiran remaja 15-19 tahun mencapai 9,5% yang pernah melahirkan. Di Indonesia, perkawinan anak usia kurang dari 18 tahun masih tinggi. 1 dari 4 anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Ada beberapa factor penyebab pernikahan dini diantaranya, tingkat pendidikan yang rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja, dan hamil di luar nikah. Akibat yang terjadi karena pernikahan dini adalah kematian pada ibu, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kesehatan reproduksi, subordinasi, dan drop out.

Sesuai tugas pokok dan fungsi BKKBN dalam menyelenggarakan pengendalian penduduk dan keluarga berencana, remaja merupakan sasaran program KKBPK:

1. Dalam upaya menurunkan kelahiran total (TFR) melalui penurunan kelahiran di kelompok remaja (ASFR 15–19 tahun) dgn upaya pendewasaan usia perkawinan (meningkatkan usia kawin pertama perempuan)
2. Dalam upaya Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mendukung keluarga agar dpt melaksanakan fungsi keluarga scr optimal

dengan cara peningkatan kualitas remaja dg pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan ttg kehidupan berkeluarga

#### c. TRIAD KRR

Remaja memiliki masalah yang sangat kompleks karena usia remaja merupakan masa peralihan. Masalah yang sangat menonjol di kalangan remaja adalah masalah mengenai TRIAD KRR. TRIAD KRR merupakan tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja yang meliputi seksualitas, HIV dan AIDS, serta Napza (Sebayang dkk, 2018)

#### d. Life Skill

Menurut Sumar dan Razak (2016), life skill atau keterampilan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menempuh kehidupan yang bermartabat di dalam tatanan masyarakat. Selain itu, life skill juga merupakan kemampuan yang diperlukan seumur hidup, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan melakukan kerja sama, berkomunikasi efektif, mampu melakukan peran sebagai warga negara yang dapat bertanggung jawab, memiliki kesiapan kerja, dan karakter serta etika untuk masuk ke dunia kerja. Suminar, dkk (2016) menjelaskan bahwa:

“Life skills education in national policy perspective is interpreted from the economic aspect, it means life skills education as an investment that is necessary for the survival and accelerated development.”

Hal ini berarti kehidupan pendidikan keterampilan digunakan sebagai investasi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan percepatan pembangunan.

### Kegiatan pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa:

#### 1. Membentuk PIK R/M

Pembentukan PIK R/M di lingkungan komunitas remaja dan mahasiswa berguna untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, Life Skills, Gender, Advokasi dan KIE. Dengan adanya kegiatan tersebut, remaja dan mahasiswa akan lebih mengetahui informasi untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga nantinya. Selain itu, remaja dan mahasiswa dapat melakukan konseling akan masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga dapat meminimalisir remaja dan mahasiswa untuk terjun ke hal-hal yang negative.

#### 2. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK R/M yang ramah remaja/mahasiswa (youth friendly)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK R/M yang ramah remaja/mahasiswa sehingga para remaja/mahasiswa akan memperoleh informasi yang menarik minat remaja/mahasiswa yang memiliki ciri dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa.

#### 3. Melakukan advokasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan terhadap kelancaran dan keberlangsungan PIK R/M. Dengan adanya dukungan, maka keberlangsungan program akan berjalan maksimal dan tujuan program akan tercapai.

4. Melakukan promosi dan sosialisasi PIK R/M

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan PIK R/M kepada semua pihak yang terkait dalam rangka memperluas akses dan pengembangan dukungan serta jaringan PIK R/M. Dikenalnya PIK R/M dengan pihak-pihak terkait akan membuka peluang relasi kepada pihak-pihak tertentu sebagai pendukung program PIK R/M.

5. Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK R/M

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM (Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya) baik untuk PIK R/M yang baru tumbuh maupun untuk mengganti SDM yang sudah tidak aktif lagi dengan berbagai sebab (regenerasi) untuk keberlangsungan PIK R/M. Dengan adanya Pengelola, Pendidik Sebaya, dan Konselor Sebaya yang berkompeten, maka akan meningkatkan kualitas program PIK R/M.

6. Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe (Kabid KSPK, Kasubbid Bina Ketahanan Remaja, Kepala SKPDKB, Kabid dan Kasi yang menangani program GenRe di Kabupaten dan Kota).

7. Dukungan sumber dana PIK R/M

Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung biaya operasional PIK R/M secara rutin melalui pengembangan kegiatan ekonomi produktif, penggalangan dana baik yang bersumber dari APBN dan APBD maupun sumber lainnya yang tidak mengikat.

#### 8. Melaksanakan konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK R/M

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari cara-cara pemecahan masalah yang terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan PIK R/M yang tidak bisa dipecahkan oleh pengelola.

#### 9. Pemberian penghargaan bagi PIK R/M Unggulan dan PIK Mahasiswa Center of Excellence (CoE)

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh PIK R/M dalam pengelolaan, pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan.

#### 10. Administrasi, Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan tertib administrasi dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dan pelayanan yang diberikan oleh PIK R/M, meliputi SDM, sarana, prasarana dan metode (BKKBN, 2012)

### **2.3 Model CIPP**

#### 2.3.1 Evaluasi Context

Menurut Arikunto & Jabar (2008: 46), Evaluasi Konteks merupakan cara untuk menggambarkan serta merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Pertanyaan yang dapat dipertanyakan dalam evaluasi ini diantaranya :

- a. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program?
- b. Tujuan pengembangan apa yang belum tercapai program?
- c. Tujuan pengembangan yang dapat membantu mengembangkan masyarakat?

d. Tujuan apa yang paling mudah dicapai?

Menurut Sudjana (2006: 54), Evaluasi Konteks menjelaskan tentang keadaan lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada serta diinginkan di lingkungan, mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi, dan mencari peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini dapat menggambarkan hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program, dan dapat mencakup pertanyaan seperti, karakteristik dan perilaku peserta didik, kelemahan dan kelebihan tenaga pendidik, kurikulum, pendanaan, sarana dan prasarana, serta komunitas.

### 2.3.2 Evaluasi Input

Widoyoko (2009: 182) menjelaskan bahwa Evaluasi Masukan dapat membantu untuk mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternative yang akan diambil, rencana untuk pencapaian tujuan, serta prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasinya meliputi, SDM, Sarana dan prasarana, dana, dan prosedur yang diperlukan. Sedangkan Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar (2008: 47) menjelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan mengenai evaluasi masukan mengacu kepada pemecahan masalah yang mendorong terselenggarakannya program yang bersangkutan.

Menurut Sudjana (2006: 55), evaluasi input menyediakan data untuk menentukan penggunaan sumber-sumber yang digunakan untuk tercapainya tujuan program, yang berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki, dan alternative yang dinilai unggul. Model ini menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. apakah rencana yang dibuat pernah dilaksanakan sebelumnya?
- b. Apakah asumsi yang digunakan akan tercapai?
- c. Apa aspek sampingan yang dapat dihasilkan program?
- d. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap program?
- e. Apakah program dapat berhasil dilakukan ?

### 2.3.3 Evaluasi Process

Menurut Arikunto & Jabar (2008: 47), Evaluasi Proses mengarah kepada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa penanggung jawab program, dan kapan program akan selesai. Sedangkan menurut Widoyoko (2009: 183) evaluasi proses meliputi kumpulan data penilaian yang sudah ditentukan dan diterapkan dalam pelaksanaan program. Evaluasi proses pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana rencana yang telah terlaksana dan komponen yang perlu diperbaiki. Stufflebeam dalam Arikunto & Jabar (2008: 47) mengusulkan beberapa pertanyaan untuk evaluasi proses, diantaranya :

- a. Apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan?
- b. Apakah individu yang terlibat dalam pelaksanaan program mampu menangani program selama program berlangsung serta kemungkinan jika program dilanjutkan?
- c. Apakah sarana dan prasarana telah dimanfaatkan secara maksimal?
- d. Hambatan apa yang ditemukan selama program berlangsung serta kemungkinan yang terjadi jika program dilanjutkan?

Sudjana (2006: 55) menjelaskan bahwa evaluasi proses menyediakan umpan balik mengenai efisiensi pelaksanaan program, termasuk pengaruh system dan keterlaksanaannya. Model evaluasi tersebut berkaitan dengan hubungan antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistic, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan penyebab kegagalan program.

#### 2.3.4 Evaluasi Product

Widoyoko (2009: 183) menyimpulkan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Arikunto & Jabar (2008: 47) evaluasi produk ditujukan pada hal yang menunjukkan perubahan pada masukan mentah. Pertanyaan yang dapat diusulkan diantaranya:

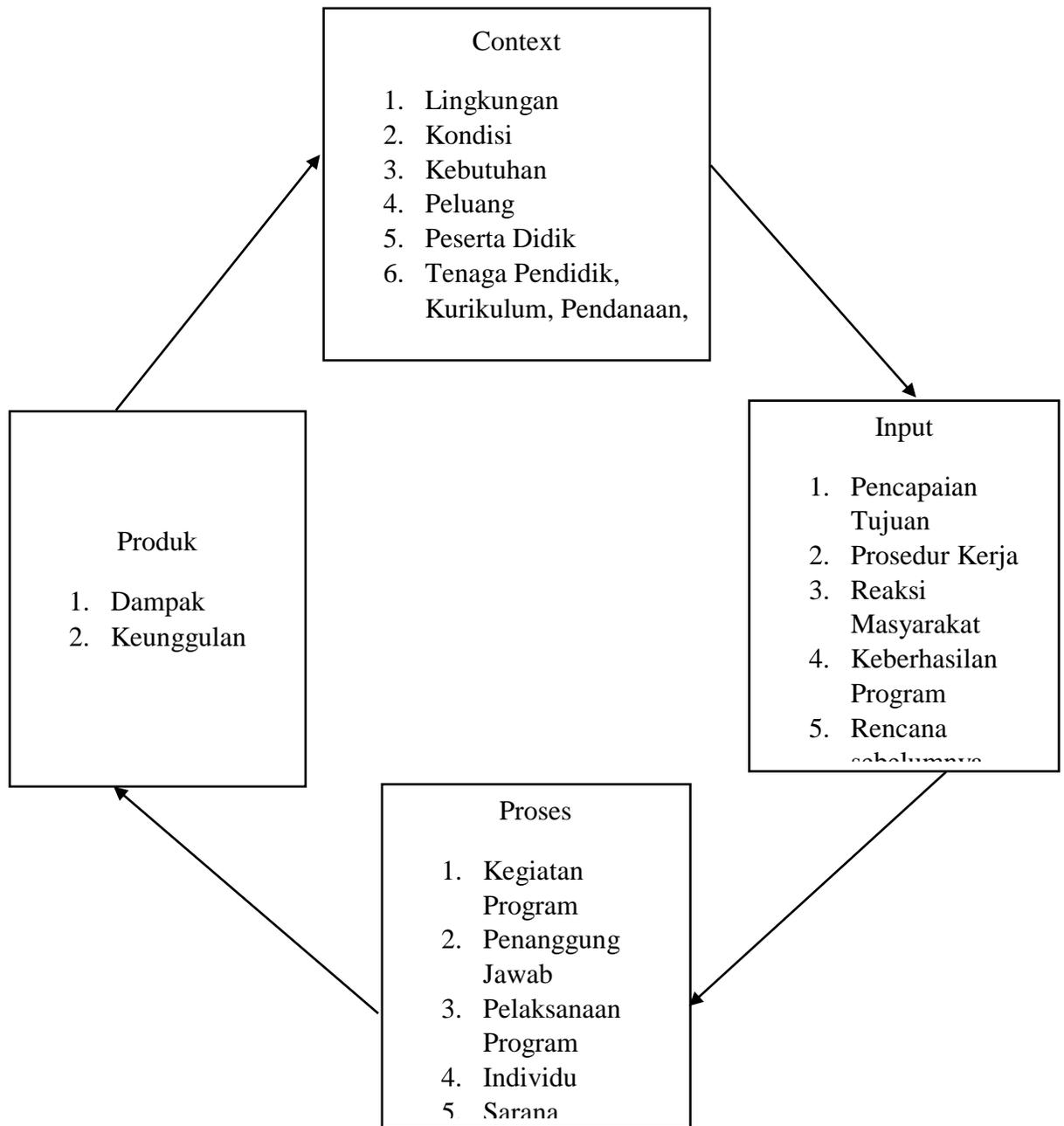
- a. Apakah tujuan sudah tercapai sesuai dengan yang ditetapkan?
- b. Pertanyaan apa yang mungkin direncanakan berkaitan antara rincian proses dengan tercapainya tujuan?
- c. Dalam hal apa berbagai kebutuhan sudah dapat terpenuhi?
- d. Dampak yang diperoleh dengan adanya program?

Menurut Sudjana (2006: 56), evaluasi produk berkenaan dengan pengaruh utama dan sampingan, biaya, serta keunggulan program. Evaluasi ini melibatkan upaya penetapan kriteria yang terdiri atas kriteria konseptual dan kriteria instrumental. Kriteria konseptual berkaitan dengan pencapaian tujuan jangka panjang yang mendasari upaya pencapaian tujuan akhir program, sedangkan kriteria instrumental berkaitan dengan pencapaian tujuan jangka pendek dan menengah yang berkontribusi

dengan pencapaian tujuan akhir program. Selain itu, evaluasi produk juga melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relative, melakukan interpretasi rasional mengenai mengenai hasil dan pengaruh dengan memakai data tentang konteks, input, serta proses.

Evaluasi model CIPP memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Menurut Widoyoko (2009: 184), model CIPP memiliki beberapa kelebihan diantaranya lebih komprehensif (mampu menerima dengan baik), hal ini karena evaluasi meliputi, konteks, masukan, proses, hasil/produk. Sedangkan kekurangannya adalah penerapannya dalam bidang pembelajaran di kelas mempunyai tingkat laksana kurang tinggi apabila tidak dilakukan modifikasi (perubahan ke arah yang lebih baik). Dalam mengukur konteks, masukan, dan hasil perlu melibatkan banyak pihak terkait sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar lagi.

Sedangkan Sudjana (2006: 57) mengatakan bahwa model ini memiliki kelebihan diantaranya membantu untuk memperbaiki dan menggambarkan program, menyajikan informasi mengenai pengambilan keputusan, serta memberi umpan balik untuk penyusunan program berkelanjutan. Kelemahannya antara lain, pandangan evaluator mungkin tidak sejalan dengan pandangan pengambil keputusan mengenai langkah penyusunan program dan komponen-komponennya, dan fokus evaluasi sangat ditekankan pada hasil program.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan di PIK Remaja Nitimanta Kusuma maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1. Konteks yang terkait di PIK Remaja Nitimanta Kusuma terdiri dari 8 aspek yaitu lingkungan program, kondisi yang ada dan diinginkan program, kebutuhan program, peluang program, peserta didik/warga belajar, tenaga pendidik, kurikulum, pendanaan. Lingkungan yang ada di lingkungan PIK Remaja Nitimanta Kusuma sudah sesuai dengan yang diharapkan program. Kondisi yang ada juga sudah mendukung keinginan program. Namun, masih ada beberapa kebutuhan program yang belum terpenuhi serta masih ada beberapa peluang yang belum dimanfaatkan. Untuk peserta didik, tenaga pendidik, dan pendanaan sudah terpenuhi, sedangkan aspek kurikulum belum terpenuhi di PIK Remaja Nitimanta Kusuma.

5.1.2. Masukan yang terkait di PIK Remaja Nitimanta Kusuma terdiri dari 5 aspek yaitu pencapaian tujuan, prosedur kerja, reaksi masyarakat terhadap program, rencana keberhasilan program, persamaan dengan rencana sebelumnya. Tujuan program sudah sesuai dengan visi misi PIK Remaja Nitimanta Kusuma. PIK Remaja Nitimanta Kusuma memiliki prosedur kerja yaitu rapat rutin dan evaluasi setelahnya. Reaksi yang ditimbulkan masyarakat terhadap program pun positif. Keberhasilan program PIK Remaja Nitimanta Kusuma telah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Rencana yang dibuat pada program PIK Remaja Nitimanta Kusuma ada kesamaan dengan

rencana sebelumnya dengan pertimbangan beberapa hal setelah proses evaluasi. PIK Remaja Nitimanta Kusuma bisa dikatakan telah mencapai mencapai ke 5 aspek tersebut.

5.1.3. Proses yang terkait di PIK Remaja Nitimanta Kusuma terdiri dari 6 aspek yaitu kegiatan program, penanggung jawab program, pelaksanaan program, individu, sarana dan prasarana, hambatan. Kegiatan di PIK Remaja Nitimanta Kusuma telah sesuai dengan buku pedoman PIK Remaja dari BKKBN. Penanggung jawab kegiatan program adalah ketua PIK Remaja Nitimanta Kusuma. Individu di PIK Remaja Nitimanta Kusuma sebagian besar mampu menangani program yang diadakan. Sedangkan untuk sarana dan prasarana, masih banyak yang belum terpenuhi. Hambatan yang ada dalam program PIK Remaja Nitimanta Kusuma sudah bisa ditangani oleh anggotanya. Dari ke 6 aspek tersebut, PIK Remaja Nitimanta Kusuma hanya bisa memenuhi 5 aspek. Aspek yang belum bisa terpenuhi adalah sarana dan prasarana karena masih banyak yang kurang lengkap.

5.1.4. Produk yang terkait di PIK Remaja Nitimanta Kusuma terdiri dari 2 aspek yaitu dampak program, dan keunggulan program. Kedua aspek tersebut telah dipenuhi oleh PIK Remaja Nitimanta Kusuma. Dampak yang dihasilkan program seluruhnya positif dan program unggulan dapat tercapai dengan baik.

## 5.2 Saran

Setelah memperoleh simpulan dan fakta di lapangan, beberapa saran diajukan sebagai berikut:

- 5.2.1. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai evaluasi program dilihat dari evaluasi *context* yang terdiri dari 8 aspek yaitu lingkungan program, kondisi yang ada dan diinginkan program, kebutuhan program, peluang program, peserta didik/warga belajar, tenaga pendidik, kurikulum, pendanaan sesuai dengan analisis Model CIPP maka penulis menyarankan agar tetap mempertahankan komponen yang telah terpenuhi dan mengevaluasi komponen yang belum terpenuhi yaitu kurikulum. Penulis menyarankan untuk membuat penetapan kurikulum program PIK Remaja Nitimanta Kusuma sehingga program dapat lebih berjalan terarah.
- 5.2.2. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai evaluasi program dilihat dari evaluasi *input*, yang terdiri dari 5 aspek yaitu pencapaian tujuan, prosedur kerja, reaksi masyarakat terhadap program, rencana keberhasilan program, persamaan dengan rencana sebelumnya. PIK Remaja Nitimanta Kusuma telah mencapai semua aspek tersebut. Namun, evaluasi masih perlu diadakan agar aspek-aspek tersebut dapat tetap terpenuhi dan tidak ada yang berkurang. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program PIK Remaja Nitimanta Kusuma agar masyarakat tetap mendukung program.

- 5.2.3. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai evaluasi program dilihat dari evaluasi *process* yang terdiri dari 6 aspek yaitu kegiatan program, penanggung jawab program, pelaksanaan program, individu, sarana dan prasarana, hambatan. Dari keenam aspek tersebut, yang belum terpenuhi oleh PIK Remaja Nitimanta Kusuma adalah sarana dan prasarana. Penulis menyarankan agar sarana dan prasarana yang ada di PIK Remaja Nitimanta Kusuma terus dikembangkan agar program dapat berjalan secara lancar tanpa adanya hambatan. Selanjutnya agar PIK Remaja Nitimanta Kusuma terus melaksanakan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 5.2.4. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai evaluasi program dilihat dari evaluasi *product*, yang terdiri dari 2 aspek yaitu dampak program, dan keunggulan program. Kedua aspek tersebut dalam penelitian di PIK Remaja Nitimanta Kusuma sudah sesuai dengan analisis model CIPP. Penulis menyarankan agar PIK Remaja Nitimanta Kusuma bisa mempertahankan dampak positif yang dihasilkan program, serta memaksimalkan lebih dalam lagi program unggulan agar PIK Remaja Nitimanta Kusuma semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Atik. 2016. “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu”. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Amin & Sutarto. 2015. Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4, (2). Hal 81
- Apriana & Suminar. 2015. Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4,(1). Hal 3
- Arikunto dkk. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfaroh, dkk. 2017. Development of CIPP Model of Evaluation Instrument on the Implementation of Project Assessment in Science Learning. *International Journal of Environmental & Science Education*. 12. (9): 1999-2010
- Astuti, dkk. 2017. Manajemen Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian*
- Bappenas.2015. Data Statistik. Diakses pada 21 Januari pukul 13.22, <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/data-dan-statistik1/>
- BKKBN. 2012. Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa). Jakarta
- BKKBN. 2016. *BKKBN: Tahun 2035, Remaja Perempuan Indonesia Capai Angka 22 Juta*. Diakses pada 21 Januari pukul 14.32, <https://bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-tahun-2035-remaja-perempuan-indonesia-capai-angka-22-juta>

- BKKBN DIY. (2010). Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja). Yogyakarta: BKKBN DIY
- BPS. 2016. Proyeksi penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk 2015. Diakses 21 Januari pukul 14.00, <https://www.bps.go.id/>
- Darma, I Ketut. 2019. The Effectiveness of Teaching Program of CIPP Evaluation Model: Department of Mechanical Engineering, Politeknik Negeri Bali. 5. (3). *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*
- Depdiknas. 2006. Model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta; Pusat.
- Devi & Mulyono. 2015. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kewirausahaan Produk Unggulan pada Program Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4, (2). Hal 92
- Dewi, dkk. 2016. Module Validity of Peer Counselor Character Service in State University of Medan. 7. (8): 2222-1735
- Dewi, Rosmala. 2016. Module Validity of Peer Counselor Character Service in State University of Medan. *Journal of Education and Practice*
- Fatimah & Umuri. 2014. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul . 1. (4). *Jurnal Citizenship*
- Hasibuan, Malayu S.P, 2003, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta
- Herwina, Wiwin. 2017. Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan Pelatihan Keterampilan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tasikmalaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 1, (1). Hal 83
- Hidayah & Indarjo. 2016. “RUMAH REMAJA” Sebagai Media Pembentukan PIK REMAJA Di Dusun Kedungdowo Desa Pasekaran Kecamatan Batang Kabupaten Batang. *Journal of Health Education*
- Khasawneh, Sawyer & Abdelghafour Al – Zahwahreh. 2015. Using the training reactions questionnaire to analyze the reactions of university students undergoing career – related training in Jordan: a prospective human resource

development approach. *Journal Internasional of Training And Development*. Volume 19 Issue 1, ISSN 1360-3736.

- Khayrunniza, Andini. 2017. Pengaruh PIK Remaja dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Pendidikan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada Siswa SMAN 1 Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. *Jimkesmas*
- Khoirot, Mutiatul. 2018. Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Mekar dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul. VII. (5). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*
- Kiswati. 2011. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Program ( PIK - KRR ) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Jember Tahun 2011. *Jurnal Ikesma*. 8. (1)
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Pratama & Fauzi. 2018. Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 2, (2). Hal 134
- Raharjo & Suminar. 2016. Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan. Hal 10
- Rukajat, Ajat. 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Salmiah, dkk. 2018. Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Siswi SMA tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). 6. (1)
- Serepinah, Marni. 2013. Kebermaknaan Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal*
- Shohib, dkk. 2016. Pendampingan Kelompok Konselor Sebaya di Kota Batu. *Jurnal Dedikasi*. 13: 34-38

- Silfiana, Leha. 2017. Peran Pengurus dan Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri
- Srenggani. 2012. Pelaksanaan Program Pusat Informasi Konseling Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013
- Stufflebeam & Zhang. 2017. *The CIPP Evaluation Model (How to Evaluate for Improvement and Accountability)*. New York: The Guilford Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suminar, dkk. 2018. Pelatihan Bagi Tutor Pos PAUD Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Empat Pilar Pendidikan di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati. Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat. 2655-6235. Hal 341
- Suminar, dkk. 2016. Model of Learning Development on Program Life Skills Education for Rural Communities. *International Journal of Information and Education Technology*. 6, (6). Hal 496
- Susilowati, dkk. 2017. Studi Evaluasi Konseling oleh Konselor Sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) pada SLTA Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 1. (1)
- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, Djuju. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CVAlfabeta.
- Sutinbuk, dkk. 2012. Analisis Kinerja Penanggung Jawab Program Tb Puskesmas Dalam Penemuan Kasus Baru Tb Bta Positif Di Puskesmas Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 11. (2). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*

- Suwajo. 2008. "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja". *Makalah FIP UNY*
- Trisnani & Wardani. 2018. Peran Konselor Sebaya untuk Mereduksi Kecanduan Game Online pada Anak. *Jurnal Sosiolog*. 2. (2): 2615- 7500
- Utsman, dkk. 2017. Journal of Nonformal Education <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne> Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. 3. (2). *Journal of Nonformal Education*
- Wahyuningrum, dkk. 2015. Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Ditinjau Dari Teori Precede-Proceed. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 3. (1)
- Widiasih & Suminar. 2015. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4, (1). Hal 44
- WinarnoB. 2008. Kebijakan Publik Teori dan Proses. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. E-book